



LADY WILKINSON & NARASI

Aku baru hendak berpamitan dan pergi ketika, dengan satu kibasan ekor yang terakhir, ia menahanku.

“Sungguh kamu mau meninggalkanku begini saja?

Kapan aku akan bertemu denganmu lagi?

Tinggallah dulu, mengobrol denganku.

Kamu tidak akan menyesal.

Janji Maggy.”

Rencana liburanku sederhana.

Dua hari.

Malam berikutnya aku seharusnya terbang pulang ke Italia.

Tetapi seorang nyonya aristokrat yang sudah sepuh memanggil dari London, dan aku, yang berdarah setengah Kalabria, tidak bisa berpura-pura tidak mendengarnya.

“Berapa lama waktu yang Anda ingin saya luangkan untuk Anda?”

Matanya membelalak.

Sejenak ia tampak seperti salah dengar.

Seperti salah paham.

Tetapi tidak.

Memang aku yang berbicara.

Dan ia, perempuan Inggris yang bersenjatakan pengalaman dan dikaruniai kejernihan pikiran yang mutlak, seketika mengenali kesempatan itu.

Sambil tersenyum, ia menjawab:

“Seumur hidup.”

Setiap kali seorang perempuan di mana pun di dunia berkata:

“Kamu tidak akan menyesal,”

artinya ia sudah menyiapkan satu atau beberapa kejutan untukmu.

Itu sesuatu yang kupelajari sepanjang hidupku, dalam pengalaman multikulturalku.

Perempuan-perempuan yang kutemui tidak pernah sekadar angka.

Mereka tak lain adalah asal mula dunia tempat aku menjadi bagiannya.

Aku akan kembali ke hotel dan memberitahukan rencana keberangkatanku yang baru.

Aku akan memberinya lima hari.

Setidaknya itulah yang bisa kutawarkan.

Namun sebelum melepasku pergi, ia menahanku sekali lagi dan berkata:

“Perempuan yang hari ini kamu panggil Ibu adalah sahabatku.

Kami bertempur dalam perang yang sama.

Nasib akhirnya membawa kami ke arah yang berbeda, tetapi tak satu pun dari kami pernah membiarkan dirinya lupa.

Rasa hormat itu tetap nyata.

Rasa hormat itu tetap timbal balik.”

Lalu ia menatapku dengan keyakinan tenang seseorang yang sudah menjalani beberapa kehidupan, dan dengan lirih mengucapkan kata-kata yang mengubah segalanya:

“Selamat datang, keponakan.”

Ferdinando